Jurnal **Masyarakat dan Budaya**, Volume 24 No. 2 Tahun 2022
journal homepage: https://jmb.lipi.go.id/jmb

MENGGALI KONSEP FILOSOFIS *MBARU GENDANG* SEBAGAI SIMBOL IDENTITAS DAN PUSAT KEBUDAYAAN MASYARAKAT MANGGARAI, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR

EXPLORING THE PHILOSOPHICAL CONCEPT OF THE MBARU GENDANG AS A SYMBOL OF IDENTITY AND THE CULTURAL CENTER OF THE MANGARAI COMMUNITY, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR

Mathias Jebaru Adon

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang
Email: mathasjebaruadon@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam bentuk dan struktur *mbaru gendang* budaya Manggarai yang dapat dijadikan butir-butir pemikiran filosofis yang indah bagi filsafat keindonesiaan yang lestari sepanjang masa. Karena itu, fokus penelitian ini pada upaya memahami konsep filosofis *mbaru gendang* sebagai simbol identitas dan pusat kebudayaan Manggarai. Penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam simbol, bentuk dan fungsi *mbaru gendang*. Metode penelitian yang digunakan berupa observasi dan studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa simbol dan bentuk *mbaru gendang* memiliki nilai-nilai filosofis budaya yang sangat tinggi. Penelitian ini memberi sumbangan pada penggalian kekayaan kearifan *mbaru gendang* sehingga menjadi sajian filosofis yang indah yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Disamping itu, penelitian ini merupakan usaha mempromosikan *mbaru gendang* sebagai simbol identitas dan pusat kebudayaan masyarakat Manggarai.

Kata Kunci: Budaya Manggarai, *Mbaru Gendang*, dan Kearifan Lokal.

ABSTRACT

This research is motivated by an awareness of the values of wisdom contained in the form and structure of mbaru gendang Manggarai culture that can be used as beautiful philosophical thoughts for Indonesian philosophy that is sustainable throughout time. Therefore, the focus of this research is on understanding the philosophical concept of mbaru gendang as a symbol of identity and the cultural center of Manggarai. This study aims to explore the values of local wisdom contained in symbols, forms, and functions of mbaru gendang. The research method used is observation and literature study. This study found that the symbols and shapes of mbaru gendang have very high cultural philosophical values. This research contributes to the exploration of the wealth of wisdom mbaru gendang so that it becomes a beautiful philosophical presentation that can be actualized in the daily life of the Indonesian people. In addition, this research is an effort to promote mbaru gendang as a symbol of identity and cultural center of the Manggarai community.

Keywords: *Manggarai Culture, Mbaru Gendang, and Local Wisdom.*

PENDAHULUAN

Sebagai bangsa besar yang terbentang luas di antara samudra Hindia dan Pasifik serta diapit oleh benua Asia dan Australia. Indonesia memiliki keindahan budaya yang tak ternilai. Kekayaan itu terkandung dalam keindahan kearifan lokal yang dimiliki oleh suku-suku yang terbentang di persada nusantara. Nilai-nilai kebijaksanaan tersebut merupakan identitas bangsa Indonesia yang indah dan khas di mata dunia. Penggalian keindahan budaya tersebut adalah bentuk penghargaan atas kekayaan serta keindahan bangsa Indonesia. Penggalian itu bukan sebuah

DOI: 10.55981/jmb.1616

Naskah Masuk: 5 April 2022 Revisi akhir: 10 Agustus 2022 Diterima: 11 Agustus 2022
ISSN 1410-4830 (print) | e-ISSN 2502-1966 (online)

bentuk etnosentrisme budaya tetapi sebagai usaha untuk memperkenalkan kepada dunia. Dalam usaha itu akan menumbuhkan rasa bangga dan cinta akan keindahan tanah air Indonesia sekaligus menumbuhkan dalam diri kesadaran untuk menghargai keindahan budaya lain.

Kesadaran tersebut adalah karakter dasar Pancasila yang merupakan dasar atau fondasi didirikan bangunan Negara Indonesia merdeka yang kekal dan abadi (Soekarno, 2006). Sebab pancasila berakar secara kuat dalam hidup masyarakat Indonesia yang tampak dalam berbagai bentuk tradisi, budaya dan religi yang dihidupi oleh masyarakat yang tinggal di daerah-daerah pinggiran kepulauan nusantara hingga seluruh wilayah Indonesia. Kearifan itu tampil dalam berbagai bentuk kebijaksanaan hidup yang terungkap dalam ritus adat, cerita, dongeng, tarian, kesenian, dan bentuk-bentuk simbolik rumah adat yang melukiskan kebijaksanaan orang Indonesia dalam relasinya dengan sesama, alam, dan Ilahi (Riyanto, 2020).

Keluasan relasionalitas tersebut pada dasarnya menegaskan keluhuran rasionalitas hidup, karena berisi kedalaman cetusan yang nyata dan indah bagaimana kehidupan bersama diatur dan dikelola. Oleh karena itu, kearifan lokal suku-suku bangsa di Indonesia memiliki kebijaksanaan yang memesonakan. Ernest Cassirer mengafirmasi hal ini dengan menyatakan bahwa ciri khas kehidupan manusia bukan terletak pada kodrat fisik atau metafisik melainkan pada karyanya (Cassier, 1987). Karya tersebut mengungkapkan makna dan identitas yang merupakan produk kebudayaan milik bersama. Berisi cetusan-cetusan indah yang tercermin dalam aneka bahasa, kesenian, religi, dan mitos. Oleh karena itu produk-produk kebudayaan tersebut perlu digali agar manusia mampu mengenal diri dan eksistensinya sehingga nilai-nilai kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya tidak punah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ingin menggali kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bentuk dan simbol *mbaru gendang* masyarakat Manggarai, Nusa Tenggara Timur (NTT)-Flores. Bagi masyarakat Manggarai *mbaru gendang* bukan hanya rumah adat tetapi juga simbol identitas budaya dan pusat kebudayaan Manggarai. Penggalian atas kearifan yang terkandung dalam bentuk dan simbol *mbaru gendang* berarti mengenali budaya Manggarai secara utuh sebab segala bentuk kearifan lokal, kebijaksanaan hidup, dan keindahan kebudayaan Manggarai ditampilkan dalam *mbaru gendang*. Hal tersebut dirangkum dalam filosofi dasar budaya Manggarai "*Gendang oné lingkon péang"* (rumah adat di dalam kampung dan kebun ulayat di luar kampung) yang bermakna kehidupan masyarakat Manggarai sejatinya berada dalam dua tata ruang budaya tersebut. *Mbaru gendang* adalah pusat pemukiman suatu kampung atau *beo* dimana orang Manggarai hidup sebagai satu kelompok masyarakat *ca beo* dan *lingko* adalah tanah garapan sebagai tempat mencari makan atau mengais rezeki. Sebab kehidupan suatu kelompok masyarakat mustahil terlepas dari dua unsur ruang hidup tersebut.

Mbaru (rumah) adalah tempat untuk bernaung dari panas terik dan hujan, serta *lingko* (kebun ulayat) merupakan tempat mencari nafkah. Itulah sebabnya, *mbaru gendang* menjadi pusat kebudayaan masyarakat Manggarai. *Mbaru gendang* terletak di pusat-pusat perkampungan masyarakat Manggarai bahkan menjadi titik sentral kampung atau *beo* di Manggarai. *Mbaru gendang* menjadi tempat dimana segala bentuk kebudayaan dan kearifan hidup orang Manggarai ditampilkan. Entah hal tersebut menyangkut kesenian seperti tarian, pertunjukan dan permainan maupun kearifan dalam tata kelola hidup bersama seperti kebijaksanaan dalam berbagi, bergotong royong maupun bermusyawarah bersama, dan berbagai bentuk kehidupan religius diungkapkan serta dilaksanakan dengan berbagai bentuk penyembahan, ritual, atau ritus-ritus adat sehingga relasionalitas dengan sesama, alam, dan Sang Pencipta terus dirawat dan dilestarikan.

Oleh karena itu, kekhasan yang menjadi identitas budaya Manggarai sebagian besar terungkap dalam struktur dan fungsi *mbaru gendang* dalam kebudayaan Manggarai. Sebab sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya segala bentuk aktivitas budaya orang Manggarai baik yang bersifat religius, sosial maupun kesenian terungkap dan ditampilkan dalam bentuk

mbaru gendang. Selain itu, *mbaru gendang* orang Manggarai juga diperlengkapi dengan tata ruang budaya yang lain yang mendukung posisinya sebagai pusat kebudayaan seperti *natas bate labar* (halaman rumah) dan *compang bate dari* (meja persembahan/menhir kepada leluhur).

Natas bate labar adalah halaman rumah *mbaru gendang* yang memiliki luas sebesar lapangan bola kaki adalah tempat dimana segala jenis kesenian tradisional ditampilkan seperti tarian dan permainan adat dan berbagai kegiatan sosial lain umumnya dilaksanakan di tempat ini, diantaranya tempat berlangsungnya acara perkawinan (*tae kawing*), dan lain-lain. *Compang* adalah tempat orang Manggarai menjalankan kehidupan religius seperti kegiatan ritual dan berbagai bentuk ritus-ritus adat. *Compang* terletak di halaman rumah *mbaru gendang* yakni di pusat *natas* yang terdiri dari susunan batu-batu lempeng. Di tempat ini segala permohonan dan persembahan kepada Yang Maha Kuasa dinyatakan (Mahur dan Bustan, 2019). Oleh karena itu, menggali kekayaan yang terkandung dalam struktur dan fungsi *mbaru gendang* berarti menggali kekayaan keindahan kearifan lokal masyarakat Manggarai. Hal ini juga berarti mengenal kekhasan dan keunikan budaya yang menjadi identitas masyarakat Manggarai.

Penelitian tentang *mbaru gendang* telah dilakukan oleh Vanesvaria, Kinasihb, dan Suryadi tahun 2022 dalam sebuah penelitian berjudul, *Kajian Etnomatematika pada Rumah Adat Mbaru Niang di Kampung Wae Rebo*. Penelitian tersebut secara khusus mengkaji sejarah dan aktivitas matematis pada Rumah Adat *Mbaru Niang* di Kampung Wae Rebo. Penelitian tersebut menemukan terdapat aktivitas matematis fundamental pada *mbaru gendang* seperti *counting* yang tampak dalam istilah matematis pengukuran dalam bahasa Manggarai seperti *depa, ciku, pagat*, tafsiran mata, dan tali rotan, saat pembuatan *mbaru gendang*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Vanesvaria, Kinasihb, dan Suryadi, 2022). Penelitian tentang *mbaru gendang* juga dilakukan oleh Gabriel, Ndoen, dan Prisarto tahun 2019 dalam sebuah penelitian yang berjudul, *Upacara Roko Molas Poco Dalam Masyarakat Suku Bangsa Manggarai Di Desa Compang Laho Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur*. Fokus penelitian ini pada salah satu ritual pada saat proses pembangunan rumah *gendang*, yakni ritual *roko molas poco*. Ritual ini merupakan pengambilan kayu dari hutan (gunung) untuk dijadikan tiang utama atau *siri bongkok* dalam *mbaru gendang*. *Siri bongkok* tidak hanya sebagai tiang penyanggah utama dalam *mbaru gendang* tetapi juga memiliki makna religius yang sangat tinggi sehingga proses pendiriannya melalui ritual khusus, yakni *roko molas poco*. Penelitian tersebut hanya berfokus pada upacara *roko molas poco* yang dimulai dengan proses pemotongan kayu di hutan, perarakan kayu dari hutan (*roko*) dimana seorang gadis duduk di atas kayu tersebut, dilanjutkan dengan ritual pendirian kayu sebagai tiang utama pendirian *mbaru gendang* (Gabriel, Ndoen, dan Prisarto, 2019).

Penelitian tentang *mbaru gendang* dengan pendekatan dan tujuan yang berbeda dengan kedua penelitian sebelumnya dilakukan oleh Gaut dan Tapung tahun 2021 dalam sebuah penelitian yang berjudul, *Model Lonto Lèok dalam Pembelajaran tentang Mbaru Gendang pada Muatan Lokal Seni Budaya Daerah Manggarai (Riset Desain Pembelajaran Muatan Lokal)*. Penelitian ini mengemukakan bentuk *léok* (melingkar) pada bagian tengah ruangan *mbaru gendang* yang digunakan sebagai tempat untuk mengadakan musyawarah kampung dan upacara adat yang membuat para peserta dapat duduk melingkar *lonto lèok* dapat dijadikan bahan pembelajaran muatan lokal seni dan budaya Manggarai tentang *mbaru gendang.* Penelitian ini menemukan bentuk *léok mbaru gendang* dapat digunakan sebagai model pembentukan karakter siswa dan guru sebab bentuk *léok mbaru gendang* mengandung makna demokrasi dan ungkapan persatuan dan kesatuan orang Manggarai. Selain itu, guru dan murid dapat menghayati nilai-nilai budaya Manggarai dalam kehidupan sehari-hari (Gaut danTapung, 2021).

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *mbaru gendang* atau rumah adat orang Manggarai pada dasarnya memiliki nilai-nilai kearifan yang sangat tinggi yang berisi karakter-karakter kearifan yang sangat diperlukan oleh

bangsa ini. Secara khusus di tengah kemerosotan dan kedangkalan kehidupan berbangsa dan bernegara yang saat ini cenderung menyimpang dari nilai-nilai kearifan dan kebijaksanaan bangsa Indonesia sendiri. Seperti fenomena "institusionalisme" agama yang menafikan toleransi, kurangnya penghormatan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab dalam kebijakan-kebijakan publik, demokrasi yang cenderung direduksi pada konsep menang-kalah, mayoritas dan minoritas sehingga keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia terjerembab menjadi slogan semata (Riyanto, 2015). Oleh karena itu, kekhasan penelitian ini pada penggalian nilai-nilai kearifan dan konsep-konsep filosofis dalam struktur, simbol dan fungsi *mbaru gendang* sebagai identitas dan pusat kebudayaan Manggarai. Tujuannya agar nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam konsep filosofis *mbaru gendang* dapat menjadi sajian filosofis yang indah bagi peradaban rasionalitas bangsa Indonesia, sekaligus dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia yang lestari sepanjang masa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi literatur. Peneliti melaksanakan observasi langsung *mbaru gendang* di masyarakat Manggarai. Observasi dilaksanakan di rumah Gendang Carep-Ruteng, Flores, NTT tanggal 25 Juni -28 Juni 2021 dan observasi di Gendang Luwu-Cibal, Flores, NTT tanggal 2-4 Juli 2021. Dalam observasi tersebut penulis juga mengadakan wawancara dengan bapak Konstatinus Mon *tu'a teno* Gendang Carep Ruteng tentang fungsi dan makna *mbaru gendang* serta dengan Bapak Kodradus Temot *tu'a teno* Gendang Luwu-Cibal Flores NTT tentang simbol-simbol yang digunakan dalam *mbaru gendang*. Di samping itu, peneliti juga menyaksikan secara langsung kehidupan masyarakat Manggarai. Observasi penelitian ini dimungkinkan karena peneliti sendiri adalah putra kelahiran Manggarai dan merupakan anggota dari gendang Carep-Ruteng dan dibesarkan di gendang Luwu-Cibal. Dengan kata lain peneliti mengenal dengan baik makna dan simbol-simbol yang digunakan dalam *mbaru gendang*. Proses yang ada menjadi nilai lebih dari penelitian ini. Meskipun penelitian ini secara resmi dilaksanakan sejak tanggal 25 Juni 2021 sampai 5 Juli 2021, namun sebagai penduduk asli masyarakat Manggarai penelitian ini telah dilaksanakan seumur hidup.

Untuk menambah khazanah pengetahuan peneliti tentang nilai-nilai filosofis *mbaru gendang*, peneliti diperkaya oleh sumber-sumber kepustakaan yang merupakan hasil penelitian terdahulu *mbaru gendang.* Sumber-sumber penelitian kepustakaan ini terbagi dalam dua bagian yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer studi literatur berasal dari buku-buku yang telah menganalisis *mbaru gendang* lebih dari 10 tahun terakhir, seperti penelitian yang dilakukan oleh Adi M. Ngoro, *Budaya Manggarai Selayang Pandang*, ed. Marzuki Usman, (Ende: Nusa Indah, 2016), Robert Mirsel, "Masyarakat Manggarai: Sejarah, Alam Pemikiran, Tanah Dan Hutan," in *GUGAT: Darah Petani Kopi Manggarai*, ed. Eman J. Embu and Robert Mirsel (Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2004), dan Dami N. Toda, *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*, (Ende: Nusa Indah, 1999). Sumber sekunder dari studi literatur berasal dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas *mbaru gendang* masyarakat Manggarai.

Proses penelitian dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara dengan hasil penelitian literatur yang berasal dari sumber-sumber primer studi kepustakaan. Pada tahap ini peneliti telah memperoleh gambaran yang jelas mengenai tesis dasar penelitian ini yakni *mbaru gendang* bukan sekedar rumah adat bagi masyarakat Manggarai tetapi memiliki makna filosofis yang sangat tinggi. Nilai-nilai budaya tersebut dapat dijadikan sajian yang indah bagi filsafat keindonesiaan sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Tesis penelitian ini selanjutnya dipadukan dengan hasil penelitian yang berasal dari sumber-sumber sekunder yang menghasilkan gagasan bahwa *mbaru gendang* orang Manggarai bukan hanya sebagai rumah adat tetapi memiliki nilai-nilai filosofis yang tinggi. Karena itu, *mbaru gendang*

orang Manggarai merupakan simbol identitas dan menjadi pusat kebudayaan Manggarai.

Pemaparan hasil penelitian pertama-tama dilakukan dengan memberikan gambaran yang singkat tentang budaya Manggarai dan kehidupan sosial masyarakat Manggarai, Flores,NTT. *Kedua*, memaparkan struktur dan fungsi, serta simbol-simbol yang digunakan dalam *mbaru gendang*. *Ketiga* mengungkapkan konsep filosofis yang terkandung dalam bentuk dan struktur *mbaru gendang* sehingga dijadikan sajian filsafat keindonesiaan yang indah dan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Secara khusus untuk masyarakat Manggarai sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Manggarai dalam Selayang Pandang

Manggarai adalah salah satu kelompok etnik yang mendiami bagian barat Pulau Flores, NTT (Nusa Tenggara Timur). Luas Wilayah Manggarai mencapai kira-kira 7. 106 KM2 atau hampir 50% dari luas Pulau Flores yang luasnya sekitar 14.250 KM2 (Y. S. Lon dan Widyawati, 2018). Saat ini wilayah Manggarai telah dimekarkan menjadi Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai dan Manggarai Timur. Wilayah Manggarai secara geografis di sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sape, NTB, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ngada. Bagian Utara berbatasan dengan Laut Flores dan bagian Selatan berbatasan dengan Laut Sawu. Flores adalah salah satu pulau di persada nusantara yang masyarakatnya memiliki kekayaan budaya yang khas dan unik. Salah satunya dalam keindahan kekayaan budaya Manggarai yang terletak di ujung Barat pulau Flores.

Keindahan budaya Manggarai dipengaruhi oleh struktur alam dan iklim di Manggarai. Struktur tanah bagian tengah wilayah Manggarai terdiri dari gugusan pegunungan dengan hutan yang lebat. Sedangkan sisi luar wilayah Manggarai yang berbatasan dengan laut beriklim kering dan panas (Perdana, 2016). Struktur alam yang demikian mempengaruhi pola pikir, karakter, kesenian, kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Manggarai. Kondisi alam yang demikian mendorong masyarakat Manggarai menggantungkan hidupnya dengan bertani di ladang. Pada zaman dahulu, sistem pertanian orang Manggarai adalah *poka-tapa* (Adon, 2022). Sistem pertanian *poka-tapa* adalah sistem pertanian menebang pohon-pohon di area yang akan dijadikan lahan pertanian kemudian membakar. Setelah pembakaran lalu dimulai sistem tanam. Cara bertani semacam ini selanjutnya mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat sehingga menghasilkan pola-pola kebudayaan yang berkaitan erat dengan cara bertani dan berladang tersebut.

Secara religi orang Manggarai menyebut Wujud Tertinggi dengan sebutan *Mori Keraeng*. Orang Manggarai meyakini *Mori Keraeng* sebagai Realitas Tertinggi terlibat dalam hidup manusia. Karena itu, orang Manggarai menyebut *Mori Keraeng* dengan berbagai gambaran kosmo-antroposentris seperti; *Parn awo-kolepn sale* (Sang Surya yang terbit di ufuk timur dan terbenam di ufuk Barat), *Awangn eta-tanan wa* (Penguasa langit dan bumi), serta *Ame rinding mane, ine rinding wie* (Bapa yang selalu melindungi dan memberi kehangatan di kala senja dan ibu yang memberikan perlindungan di kala malam) (Pandor, 2015a). Langit dilambangkan sebagai suami dan ibu sebagai lambang bumi. Air hujan dilambangkan sebagai benih yang ditaburkan oleh kaum pria dan tanah adalah lambang dari wanita yang siap menerima benih. Gambaran tersebut terungkap dalam *goet* Manggarai dan dalam *renggas* (lagu). *Mori Keraeng* memberikan aba-aba dari langit dalam bentuk "*genggus*" (guntur) sebagai peringatan untuk mempersiapkan benih untuk ditanam sebab sebentar lagi akan turun hujan (Adon, 2022).

Sistem kekerabatan di Manggarai bersifat patrilineal yang dimulai dari dalam keluarga yang disebut *kilo*. *Kilo* adalah ikatan keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, serta anak-anak. Sistem kekerabatan yang lebih besar dari *kilo* ialah *panga*, yaitu gabungan dari beberapa *kilo* tetapi berasal dari nenek moyang yang sama, *ca empo* dan yang lebih besar dari itu adalah *wa'u* yakni hubungan kekeluargaan yang berasal dari garis

keturunan yang sama. Hubungan kekerabatan inilah yang membentuk *beo* atau kampung. Sifat kepemerintahan *beo a*dalah otonom yang dikepalai oleh *tu'a golo* yang berfungsi mengatur kehidupan bersama dan sebagai hakim dalam menyelesaikan kehidupan sosial serta *tu'a teno* sebagai pengurus pembagian tanah ulayat kampung tersebut. Tua-tua adat ini dibantu oleh tua-tua *kilo* atau ketua masing-masing clan (*wau*) (Adon, 2021c).

Sistem pemerintahannya berpusat pada *mbaru gendang*. *Mbaru gendang* adalah tempat tua-tua adat tinggal dan tempat untuk merencanakan, bermusyawarah dan menyelesaikan segala persoalan dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, *mbaru gendang* menjadi lambang pusat kebudayaan dan lambang atau simbol pemerintahan suatu *beo*. Eksistensi *mbaru gendang* sangat penting dan menentukan dalam kehidupan sosial, budaya dan religius masyarakat Manggarai. Sebab keharmonisan dan kesejahteraan hidup suatu *beo* tergambar dari keelokan dan aura yang keluar dari *mbaru gendang beo* tersebut (Adon, 2021d). Karena itu pada bagian selanjutnya akan dipaparkan struktur bangunanrumah *gendang*, lambang atau simbol budaya yang terdapat dalamnya serta fungsi ruangan dalam *mbaru gendang*.

Gambaran Umum *Mbaru Gendang*

Sebagai rumah adat, *mbaru gendang* menjadi pusat kehidupan adat masyarakat Manggarai. Di *mbaru gendang* inilah segala ritus adat dijalankan serta pusat pengaturan kehidupan sosial. Secara etimologis, *mbaru gendang* berasal dari *mbau* yang berarti tempat untuk bernaung sedangkan *ru* adalah kata yang menunjukkan kepemilikan suatu barang atau benda (Y. S. B. Lon, 2015). Dengan kata lain, *mbaru* adalah gabungan kata dari *mbau* dan *ru* yang berarti tempat untuk bernaung yang dibuat untuk diri sendiri. Oleh karena itu, *mbaru* merupakan tempat tinggal yang menunjukkan kepemilikan. Kata *gendang* dalam istilah *mbaru gendang* merujuk pada alat musik orang Manggarai yang terbuat dari kayu *dongang* (berongga) dimana pada salah satu sisinya ditutupi kulit kambing.

Selain sebagai sarana pementasan musik, *gendang* juga digunakan sebagai media komunikasi di antara sesama warga masyarakat satu kampung (*ca beo*) maupun dengan warga masyarakat yang berasal dari dunia lain (Kurniawan dan Wiriantari, 2019). Di dalam rumah ini disimpan alat musik tradisional Manggarai seperti, *gong*, *gendang* dan *tambur* (Adon, 2022). Menurut Kondradus Temot (2021) *gong* adalah surat undangan orang Manggarai (Adon, 2021b). Selain itu, *gong* dan *gendang* juga memiliki fungsi penyembahan. Alat-alat musik ini digunakan sebagai sarana untuk mengundang arwah para leluhur serta musik instrumen yang digunakan dalam mengiringi tarian pemujaan (Y. S. Lon dan Widyawati, 2018). Karena alat-alat musik ini digunakan dalam upacara sakral, maka alat-alat musik juga sakral sehingga *gendang* utama yang menjadi milik suatu *beo* tidak boleh di simpan di sembarang tempat atau diletakkan di sembarang rumah kecuali di rumah *gendang*.

Ukuran *mbaru gendang* biasanya jauh lebih besar/luas daripada rumah-rumah keluarga. Menurut Verheijen (1991) rumah *gendang* dapat didiami oleh 50-400 orang (Verheijen, 1991) dengan kamar-kamarnya dibagi dalam bentuk bilik-bilik sesuai jumlah klan. Pada dasarnya bentuk rumah demikian menjadi bentuk rumah orang Manggarai. Namun dalam perjalanan waktu, bentuk rumah gendang yang lantainya seperti lingkaran, memiliki kolong yang atapnya membentuk kerucut dimana ujung atap bagian bawah menjorok hingga mendekati tanah pelan-pelan ditinggalkan. Menurut Lon (2015) perubahan bentuk rumah tersebut disebabkan karena pengaruh penjajahan. Hal ini dimulai oleh penelitian yang ditemukan oleh seorang dokter asal Belanda pada tahun 1920-an yang menemukan orang Manggarai pada umumnya terinfeksi cacing pita *ankylostomosis* dan *Ascaris Lumbricoides* (Y. S. B. Lon, 2015). Dokter yang bersangkutan melihat penyakit tersebut memiliki kaitan erat dengan struktur dan bentuk rumah orang Manggarai. Secara khusus di bawah kolong rumah orang Manggarai yang tidak terkena sinar matahari cacing-cacing itu berkembang biak. Sebab cacing tersebut senang dengan tempat yang kotor dan kumuh. Karena itu, penelitian

tersebut merekomendasikan untuk agar bentuk dan struktur rumah orang Manggarai diubah.

Meski demikian bentuk rumah tradisional tersebut tetap dipertahankan tetapi hanya untuk rumah adat orang Manggarai atau *mbaru gendang* sebagai simbol budaya. Bagian tengah rumah dikosongkan. Luasnya sekitar 75% dari total luas ruang *mbaru gendang*. Tujuannya agar dapat dipergunakan pada saat rapat umum warga kampung (*nempung weki eme mangga bantang one ca beo*), untuk menerima tamu pada saat acara umum warga kampung dan lain-lain. Jumlah kamar yang ada dalam *mbaru gendang* sesuai jumlah keluarga subklen/ranting (*panga*). Setiap keluarga ranting (*panga*) diwakili satu kepala keluarga untuk tinggal di rumah *gendang*. Tujuannya untuk menjaga kamar di *mbaru tembong* (*lami usung one mbaru tembong*) (Ngoro, 2016). *Mbaru gendang* sebagai rumah adat orang Manggarai memiliki posisi sentral. Selain itu, rumah ini juga memiliki fungsi yudikatif sebab di dalam rumah ini segala perkara, persoalan, dan konflik yang terjadi di dalam hidup bersama diselesaikan warga digelar dan diselesaikan di rumah ini. di samping itu fungsi legislatif dijalankan di rumah ini sebab wakil-wakil dari setiap suku berdiam di *mbaru gendang* (Israwati, 2018).

Dalam rumah ini tinggal *tu'a golo* atau *tua gendang, tu'a teno* dan *tu'a panga* atau *tu'a kilo*. Di dalam rumah ini tetua adat ini menjalankan tugas kepemimpinan seperti memutuskan perkara, mengadakan pertemuan dan menata kehidupan kampung. Dengan kata lain fungsi eksekutif sebuah kampung berlangsung, di mana para pemimpin kampung mengatur dan mengelola kehidupan bersama. Di tempat ini segala urusan yang berkaitan dengan hidup bersama dilaksanakan sebagaimana yang diungkapkan dalam istilah berikut, "*neki-weki mangga rangak udut bantang cama pa'ang olo ngaung musi*" (tempat bermusyawarah bersama untuk mencapai mufakat) (Janggur, 2010). Selain itu, *mbaru gendang* adalah tempat untuk melaksanakan pesta-pesta bersama dalam kampung seperti *cepa, penti, tae kaba, wagal/nempung* dan lain-lain dilangsungkan.

Berdasarkan hal tersebut, *mbaru gendang* memiliki posisi yang penting dan multi-fungsi bagi orang Manggarai karena merupakan simbol kebudayaan dan lambang identitas budaya Manggarai. Oleh karena itu, selain sebagai tempat untuk tinggal (*baté kaéng*), rumah ini memiliki fungsi sosial (*baté lonto léok*), fungsi ekonomis (*baté sor moso*), fungsi religius (*baté wura agu ceki*), fungsi keamanan (*baté mbau*), fungsi politis (*baté tu'a golo*), fungsi estetis (*baté gong agu gendang*), dan fungsi ekologis (*baté ceki*), dan lain sebagainya. Rumah gendang memiliki peran dan fungsi pendidikan keluarga, persemaian budaya dan nilai kehidupan, penyiapan generasi muda, serta manifestasi jati diri orang Manggarai (Kartodirjo, 1983). Karena di dalam rumah ini segala hal baik, kebijaksanaan dan keindahan budaya Manggarai diwujudnyatakan. Oleh karena itu, rumah *gendang* memiliki kekayaan simbolis yang mengungkapkan cara atau pola pikir masyarakat Manggarai yang menjunjung tinggi persaudaraan dan kebersamaan.

Struktur dan Elemen Pembentuk *Rumah Gendang*

Struktur, bentuk, dan elemen yang membentuk *mbaru gendang* dalam cara pandang orang Manggarai tidak hanya sekadar menyokong berdirinya sebuah bangunan fisik sebagaimana bangunan pada umumnya tetapi mengandung konsep kultural dan religius yang tinggi. Dengan kata lain, terdapat penjelasan filosofis yang tinggi sebagai dasat struktur dan desain berdirinya rumah *gendang*. Berdasarkan struktur, *mbaru gendang* terdiri dari tiga tingkatan utama: level bawah (*ngaung*), level tengah (*lutur*), dan level atas (*lobo*). Ketiga level ini berkaitan dengan struktur sosial dan kehidupan religius orang Manggarai. Level paling bawah biasanya dikaitkan dengan dunia kegelapan, dunia roh jahat, setan/*poti* dan hewan. Dalam kepercayaan asli masyarakat Manggarai, setan atau roh-roh halus yang hendak mengganggu kehidupan manusia, datang dan tinggal dibawah kolong rumah (*ngaung*) sebelum menggangu kesejahteraan hidup manusia yang berada di dalam rumah." Ungkapan orang Manggarai "*jaga poti wa ngaung*" (awas setan di bawah kolong rumah) menunjukan bahwa setan itu tidak tinggal jauh dari manusia (Adon, 2021d).

Level tengah/*riwok* (dunia terang) adalah dunia tempat tinggal manusia; berkaitan dengan kehidupan konkret keseharian masyarakat. *Riwok* (ruang tengah) menjadi tempat untuk berlangsungnya segala hal yang berkaitan dengan adat atau musyawarah kampungberlangsung. Hal ini terungkap dalam sebuah *go'et* (syair) "*neki weki, manga ranga kudut bantang pa'ang olo ngaung musi*" (berkumpul bersama penghuni kampung untuk melaksanakan musyawarah atau mufakat). Di dalam ruang tengah (*riwok*), dipakai juga untuk tempat pembaringan jenasah (*loling rapu*). Orang yang hadir untuk meratapi kepergian dari yang meninggal duduk di dalam ruang tengah (Adon, 2021b).

Level atas berkaitan dengan dunia leluhur, roh yang baik, Penguasa dan Pencipta. Hal ini dilambangkan lukisan wajah manusia yang terbuat dari kayu. Pada lukisan wajah manusia itu ditempelkan tanduk kerbau, bagian atas kepala manusia dipasang *mangka* (gasing) yang melambangkan *Mori Keraeng*/Realitas Tertinggi (Sutam, 2012). Namun terdapat interpretasi lain mengenai hal tersebut seperti di Todo, tingkatan-tingkatan ini diinterpretasikan secara sosial politis. Bagian atas melambangkan kelompok *keraéng* (bangsawan), bagian tengah melambangkan rakyat biasa (*ata léké*), dan bagian bawah melambangkan para hamba/*mendi* (Y. S. Lon dan Widyawati, 2018). Selain itu elemen-elemen pembentuk *mbaru gendang* juga memiliki makna simbolis yang sangat tinggi yang berkaitan erat dengan kearifan *lodok lingko*.

Siri Bongkok

Siri bongkok merupakan sebuah tiang yang menjadi tiang utama atau *main pillar mbaru gendang* sehingga *mbaru gendang* dapat berdiri secara tegak. *Siri bongkok* menjadi elemen utama yang menyatukan semua level di rumah *gendang*. Karena itu, *siri bongkok* tidak seperti tiang yang lain yang hanya menopang dasar rumah gendang, tetapi tiang utama iniberdiri tegak sampai ke atap rumah. Dengan kata lain, *siri bongkok* menghubungkan *mbaru gendang* mulai dari level rumah yang paling bawah sampai level paling atas (Gaut dan Tapung, 2021). Tinggi *siri bongkok* dari tanah hingga tempat manusia tinggal mencapai sekitar tiga meter. Dari level tengah rumah (*riwok*) tempat manusia tinggal sampai bubungan atap mencapai lima setengah meter dan dari atap ke atas mencapai setengah meter. Dengan demikian tingginya mencapai sembilan meter mulai dari tanah hingga sampai bubungan atas; polos tanpa ukiran. Itulah sebabnya kayu yang digunakan untuk *siri bongkok* tidak boleh kayu yang disambung tetapi kayu utuh bulat, dan harus kayu yang kuat (*haju pateng*) karena berfungsi sebagai penyangga utama atap dan bangunan rumah (Adon, 2021b).

Begitu pentingnya peran *siri bongkok* dalam *mbaru gendang* sehingga kayu yang digunakan untuk menjadi *siri bongkok* ialah kayu khusus; ukurannya besar, panjang dan kuat (*haju worok*). Kayu/*haju worok* biasanya tidak tumbuh di sembarang tempat tetapi hanya di hutan lebat (*eta poco*) dan kayu ini diyakini tidak mudah dimakan rayap meski terkena air hujan secara terus menerus, batang kayunya tidak akan lapuk, melainkan justru semakin membuatnya keras dan kuat. Hal ini terungkap dalam *goet* "*Worok eta golo, pateng wa wae*" artinya kayu *worok* tumbuh di gunung, kuat dan keras kalau di dalam air. Karena sifatnya yang demikian sangat tepat bila digunakan sebagai *siri bongkok* pada *mbaru gendang* karena dapat bertahan selama puluhan bahkan ratusan tahun (Gabriel et al., 2019). Ketika diambil dari hutan kayu ini diarak-arak secara adat dalam ritual *osong* (nyanyian pembuka mantera) atau *roko molas poco* (mengambil gadis gunung). Ritual ini merupakan bentuk pemuliaan terhadap kayu tersebut (*haju worok*), sebab kayu tersebut dipercaya sebagai seorang gadis yang rela dipersunting. Itulah sebabnya setelah kayu tersebut dipilih untuk dijadikan *siri bongkok* pada *mbaru gendang* kayu tersebut didoakan terlebih dahulu sebelum ditebang. Syair-syair doa yang dilantunkan sebelum penebangan sebagai berikut, "*Denge hau haju worok, tara poka'm lami hau, ae hau kudut jadi bongkok mbaru mese, agu mbaru de naga golo. Tara poka'm lami hau, ae kudut ganti naga golo one golo ho'o*".

Kayu yang dipilih itu disebut *molas poco* (gadis hutan) sebab kayu tersebut seperti seorang ibu yang menopang kehidupan kampung/*beo* dan digunakan sebagai simbol *naga beo* (roh pejaga

kampung), serta pembawa kesejukan (*ces*) bagi kampung/*beo* tersebut (Louis, 2015). Maka, pada saat diangkut dari hutan kayu ini disambut secara istimewa di gerbang kampung dengan nyanyian dan tari-tarian yang dikenal dengan istilah "*Roko Molas Poco*" (membawa lari gadis dari hutan). Sebagai lambang *molas poco* (gadis hutan) maka seorang gadis didandani dan duduk diatas kayu tersebut lalu diarak menuju pusat kampung tempat dimana *mbaru gendang* akan dibangun. Sukacita tersebut diungkapkan dalam syair, "*Yo…. Ho'o cai dite ngasang anak rona molas poco. woko nenggo'o cai dite, neho tae dami, wan koe, eta'n tua, pa'ang olo ngaung musi, neho tendeng tuka mese, neho joreng tuka koe, ai kudut mai ba beka weki dami ite, ngong nggo'o kali ite ga, porong wake caler nggerwa, saung bembang ngger eta, lonto one beo kuwu hoo. Kudut beka agu buar kudut ami ata beo kuwu, landing toe reweng kanang lami ga, kepok…. Hoo tuak tiba dami*" (Gabriel et al., 2019). Syair doa tersebut berisi ucapan selamat datang dan terimakasih kepada *molas poco* (gadis dari gunung) karena telah hadir dan membawa berkah bagi seluruh warga kampung.

Pada *siri bongkok* digantungkan *gendang* dan *gong* untuk upacara adat. Dengan digantungkan gendang pada tiang utama, sehingga rumah ini disebut *mbaru gendang* (tempat menyimpan gendang). Fungsinya sebagai tiang utama *mbaru gendang* tidak dapat diragukan karena menjadi penopang untuk semua kuda-kuda atap (kinang). Kekuatan kuda-kuda atap (kinang) *mbaru gendang* bersumber dari *siri bongkok* dan kembali kepada *siri bongkok*. Di tiang inilah pemimpin adat bersandar pada waktu upacara adat. Karena itu, tiang utama ini melambangkan fungsi dan peran pemimpin adat dalam kehidupan sehari-hari orang Manggarai sebagai "*L*étang témba, laro jaong, mu'u tungku*", yakni* sebagai perantara atau penghubung dalam kehidupan bersama maupun sebagai pembicara dengan dunia lain (*pa'ang ble*). Gagasan tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa pada *siri bongkok* ditempatkan sesajen yang dipersembahkan kepada nenek moyang.(Adon, 2022). Di sebelah kiri dan kanan *siri bongkok* terdapat *siri* atau tiang yang lain yang mengapit *siri bongkok. Siri-siri* (tiang-tiang) itu disebut *siri lélés*.Lélés berarti bekerja bersama-sama suatu hal secara bergiliran seperti ketika membersihkan kebun. Oleh karena itu, *siri lélés* adalah tiang-tiang pendamping yang melambangkan tua-tua adat yang lain mewakili setiap *clan* yang bertugas mendampingi dan bekerjasama dengan *tu'a golo* sebagai pemimpin tertinggi dalam satu kampung atau *ca beo*.

Dalam konteks kepemimpinan di *mbaru gendang,* keberadaan *siri lélés* diinterpretasikan bahwa dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin, *tu'a golo* tidak sendirian atau bekerjasa sendiri. Melainkan dalam kesatuan dan kebersamaan dengan tua-tua yang lain sebagai wakil dari setiap *panga* (klan/subklan). Misalnya dalam menyelesaikan kasus persengketaan tanah, *tu'a golo* tidak bekerja sendirian tetapi dalam kerjasama dengan *tu'a teno* yang secara khusus bertugas mengurus proses pembagian tanah di Manggarai. Karena itu, sistem kepemimpinan dalam budaya Manggarai tidak otoriter melainkan kolegial. Oleh sebab itu, *siri bongkok* menjadi simbol yang mengingatkan orang Manggarai akan model kepemimpinan yang mesti dijalankan oleh tua-tua adat dan sistem kepemimpinan tersebut secara permanendinyatakan dalam go'ét "*Paténg wa waé, worok éta golo*" (Tahan terhadap air, kokoh di darat) yang secara filosofis berarti tua-tua adat adalah figur yang membela kebenaran dan menegakkan keadilan. *Siri bongkok* juga menjadi simbol persatuan dan dianggap sebagai tiang keramat dan sakral.

Siri bongkok sebagai tiang utama *mbaru gendang* juga memiliki simbol religiositas. Keberadaan *siri bongkok* sebagai penopang utama *mbaru gendang* menggambarkan keyakinan orang Manggarai akan adanya satu kekuatan yang menopang kehidupan manusia. Orang Manggarai menyebutnya dengan *Mori Keraeng* sebab Dialah kekuatan yang melampaui kekuatan lain di dunia. Karena itu, bagi orang Manggarai *siri bongkok* menjadi unsur penting dalam pembangunan rumah gendang karena mengungkapkan identitas dan kepercayaan orang Manggarai akan kehadiran yang Ilahi dalam hidupnya sehari-hari. Sebab tanpa kehadiran yang Ilahi hidup manusia menjadi rapuh atau kehilangan kekuatannya. Oleh karena itu, orang Manggarai yakin bahwa kesejahteraan dan kelestarian hidup

Sumber: (Kanisius Teobaldus Deki, 2021)

Gambar 1. *Siri Bongkok Mbaru Gendang* Manggarai.

bersama pertama-tama bersumber dan bersandar pada Yang Maha Kuasa yang disebutnya *Ema Pun Kuasa*. Maka kehadiran *siri bongkok* dalam rumah gendang mengingatkan orang Manggarai akan tujuan dan sumber hidupnya yang berasal dari Yang Maha Kuasa (Lanur, 2012).

Loang (Kamar Tidur)

Loang/kilo adalah sebutan untuk kamar tidur dalam bahasa Manggarai. Dalam *mbaru gendang, loang* atau *kilo* adalah salah satu unsur yang penting. *Loang* menunjukkan jumlah *panga* (cabang) yang mendiami kampung tersebut (Janggur, 2010). Karena itu, jumlah *loang* dalam *rumah gendang* pada dasarnya mengikuti jumlah *clan/panga* yang tinggal dalam kampung/*beo* tersebut. Umumnya keluarga yang mendiami rumah adat adalah orang-orang yang memiliki status sosial dalam sejarah keturunannya. Keluarga yang mendiami rumah adat ini biasanya mewakili keluarga besar yang dianggap mampu dalam mengurusi hal-hal yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat. Di samping itu, kepemilikan *loang*/kamar dalam *mbaru gendang* diatur menurut sejarah leluhur berdasarkan "*panga*" (cabang) suku dalam desa itu (Adon, 2022). Dengan demikian jumlah *loang* dalam *mbaru gendang* mengikuti jumlah *clan* yang ada dalam kampung/*beo* tersebut. Sebagai contoh, di Nege Satarmese misalnya, *molang*/kamar *mbaru gendang* terdiri dari dua kamar sebab beo/kampung tersebut hanya didiami oleh dua *clan/panga* (Y. S. Lon dan Widyawati, 2018). Jumlah *loang* atau *kilo* ini juga menentukan jumlah dan ukuran yang diterima dalam proses pembagian *lodok lingko*.

Kamar/*loang* dalam *mbaru gendang* merupakan simbol keluarga sebab dalam *mbaru gendang* hanya kamar/*loang* yang menjadi milik privat. Kamar adalah ruang privasi keluarga yang mendiami *molang mbaru gendang*. Karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan *kilo* (keluarga) di selesaikan dalam kamar. Hal ini berkaitan dengan hubungan antar suami istri, ibu beserta anak-anak yang tinggal atau mendiami *loang/molang* tersebut. Maksudnya kamar menjadi ruang keluarga untuk segala urusan yang berhubungan dengan keluarga tersebut (*kilo*) sehingga keluarga dari *kilo* lain tidak dapat mencampuri urusan dari keluarga yang bersangkutan.

Di samping itu, simbol *molang*/kamar dalam *mbaru gendang* menandakan semangat saling berbagi suka dan duka. Konsep kamar/*loang* dalam *mbaru gendang* juga mengungkapkan bahwa semangat kebersamaan, kekompakan dalam hidup bersama di masyarakat pertama-tama dimulai dari keharmonisan hidup berkeluarga. Sebab keluarga adalah sel terkecil dari masyarakat. Masyarakat yang aman dan damai lahir dari keluarga yang

Sumber: (Muliani, Makur, Kurnila, and Sutam, 2018)

Gambar 2. Pembagian *loang/molang* di sebelah kiri dan kanan *mbaru gendang*.

Sumber: (Delegasi Online, 2017)

Gambar 3. *Sapo*/tungku api *mbaru gendang* Manggarai.

rukun. Jika hidup berkeluarga tidak rukun maka hidup bersama dalam masyarakat pun menjadi terganggu. Itulah sebabnya keluarga-keluarga yang mendiami *loang/molang* dalam *mbaru gendang* adalah keluarga yang mampu menjadi teladan bagi hidup berkeluarga di masyarakat (Ngoro, 2016). Atas dasar keyakinan itu maka keluarga yang mendiami *loang/molang* dalam *mbaru gendang* tentu akan berusaha untuk hidup harmonis sebab mereka mewakili klannya.

Sapo (Tungku api)

Menurut versi rumah adat yang asli, *sapo mbaru gendang* terletak di bagian tengah rumah dan tidak jauh dari *siri bongkok* (Janggur, 2010). Pada zaman dahulu, *sapo* rumah *gendang* memiliki dua batu tungku api (*watu likang*) yakni, *likang lesa* sebagai induk perapian dan *likang biasa* (Verheijen, 1991). Tungku api ini berfungsi sebagai tempat bertumpu *likang biasa*. L*ikang biasa* merupakan simbol setiap *clan* yang tinggal dalam kampung/*beo* tersebut. *Likang lesa* adalah simbol pemimpin *beo* (*tu'a golo*) yang menjadi tumpuan semua keluarga dalam kampung tersebut.

Bentuk *sapo* yang demikian merupakan simbol yang melambangkan keseimbangan hubungan dalam masyarakat Manggarai (Y. S. Lon dan Widyawati, 2018). Selain itu *sapo* juga menggambarkan sebuah kebersamaan. Gambaran kebersamaan itu terungkap dalam pepatah, "*Muku ca pu'u neka woleng curup, teu ca ambo*

neka woleng lako". Ungkapan simbolis tersebut menggambarkan semangat kekompakan, satu hati-satu pikiran dalam mencapai suatu tujuan bersama. Ungkapan ini senada dengan peribahasa, "Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh", yang menunjukkan kesatuan dan kebersamaan agar tetap teguh.

Tungku api ini juga memberikan simbol pusat kehangatan untuk seluruh rumah dan seluruh clan (*wau*) (Adon, 2021a). Itulah sebabnya *sapo*/ tungku api dalam *mbaru gendang* letaknya di tengah *mbaru gendang* guna mengingatkan orang Manggarai bahwa kehangatan, persaudaraan dan kerjasama adalah energi yang menjadi kekuatan dalam mewujudkan cita-cita bersama. Sebab tanpa semangat persaudaraan, kehangatan dan kerjasama hidup bersama akan sulit dibentuk. Karena itu, *sapo* menjadi simbol yang selalu mengingatkan orang Manggarai akan pentingnya semangat berbagi dan bekerjasama sebagaimana setiap orang Manggarai yang setelah seharian bekerja dan kedinginan, berkumpul di sekitar *sapo* untuk mendapat kehangatan dan makanan guna mengisi energi yang baru.

Wuwung Mbaru (Atap rumah)

Pada bagian atap *rumah gendang* memiliki beberapa simbol yang mengandung nilai religius dan filosofi orang Manggarai. *Pertama*, lukisan wajah manusia pada kayu *ngando* (tiang utama *mbaru gendang*). Gambaran ini melukiskan kehidupan religius masyarakat Manggarai yang selalu terarah kepada *Mori Keraéng*. Letaknya pada ujung bubungan rumah juga melambangkan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia di antara ciptaan lain di bumi (Janggur, 2010). *Kedua*, simbol tanduk kerbau yang terbuat dari kayu atau dapat juga menempelkan tanduk kerbau yang asli pada lukisan wajah manusia di *ngando* (ujung atap). Simbol tersebut menggambarkan watak dan kepribadian masyarakat Manggarai yang memiliki daya juang tinggi dan pekerja keras seperti kerbau. Sebab, bagi orang Manggarai kerbau adalah lambang kekuatan, daya juang dan semangat kerja yang tinggi. Dalam kenyataannya kerbau memiliki kekuatan yang dapat membantu manusia dalam mengerjakan sawah. Itulah sebabnya kerbau dalam masyarakat Manggarai sebagai binatang langkah karena itu digunakan sebagai jaminan untuk membayar belis (Haryanto, 2019). Lambang tanduk kerbau juga menunjukkan identitas maskulin kampung tersebut (Adon, 2021d).

Di atas kepala manusia dilukiskan juga gasing (*mangka*) yang menunjukan hubungan antara manusia dan wujud tertinggi dan juga hubungan antara manusia dan *uma duat* (*lingko*). Simbol ini berkaitan erat dengan filosofi "*Gendang one, lingko pe'an*g" (Gendang di dalam, kebun di luar). Oleh karena itu, lukisan gasing (*mangka*) di temukan pula pada pusat "*lingko*" (*lodok*). Selain dilukiskan gasing pada bubungan rumah gendang, ada juga yang memasang *lewing tana* (periuk yang terbuat dari tanah) sebagai lambang persembahan (Ngoro, 2016). Sedangkan atap ijuk yang berbentuk bulat, di mana antara urat tali ijuk dan batang lidinya tetap meyatu membentuk sebuah lingkaran sebagai lambang model kesatuan yang kuat dalam masyarakat Manggarai. Hal ini terlukis dalam *go'et-go'et* (syair) yang menunjukkan persatuan dan kesatuan orang Manggarai seperti; *"Nai ca anggit, tuka ca leleng* (seia sekata, satu hati-satu aksi), *ca natas bate labar, ca uma bate duat; ca wae bate teku, ca mbaru bate ka'eng*" (satu halaman tempat bermain, satu kebun tempat bekerja; satu air tempat menimba, satu rumah tempat tinggal). Ungkapan kesatuan itu dihadirkan pula dalam metafora seperti dalam ungkapan "*Muku ca pu'u néka woleng curup-téu ca ambo neka woleng lako; ipung ca tiwu neka woleng inggut-nakeng ca wae neka woleng kaeng*" (pisang serumpun jangan beda bicara-tebu serumpun jangan beda jalan; ikan ipung satu kolam jangan tinggal terpisah-ikan seair jangan tinggal berlainan) (Moses, 2019).

Desain atap *mbaru gendang* dibagi menjadi empat bagian loteng (*leba*) dengan fungsinya masing-masing. Bagian loteng (*leba*) pertama yang dikenal sebagai *leba mese* berfungsi sebagai tempat menyimpan bahan makanan atau gudang untuk menyimpan hasil kebun secara khusus padi dan jagung yang bisa disimpan dalam jangka waktu yang lama sebagai persiapan di bulan-bulan yang sulit. Tingkat kedua yang disebut

sebagai *lempa rae* berfungsi untuk menyimpan benih-benih tanaman. Tingkat tiga yakni *leba koe* sebagai tempat menyimpan barang-barang keramat seperti *cica* (jimat), keris atau barang-barang antik peninggalan leluhur yang sifatnya magis dan keramat dan *leba*/loteng yang paling tinggi yang disebut *leba sekang kode* berfungsi sebagai tempat untuk menghaturkan sesajen atau persembahan kepada leluhur (Vanesvaria et al., 2022).

Seni konstruksi *mbaru gendang* tersebut hendak menyatakan bahasa simbolis "*Uwa haeng wulang, langkas haeng ntala*" (hidup sampai di bulan, tinggi sampai di langit). Bahasa simbolis yang berasal dari konstruksi *mbaru gendang* ini memberikan arti agar pertumbuhan dan perkembangan manusia selalu sehat dan sejahtera. Sedangkan atap *mbaru gendang* yang berasal dari ijuk memberikan gambaran kepada orang Manggarai agar dalam menjalani kehidupannya senantiasa kuat dan bekerja keras. Hal ini diungkapkan secara indah dalam pepatah, "*kimpur neho kiwung lopo, cimang neho rimang camar imang rana*" (kuat seperti batang lidi enau yang bertumbuh subur, keras seperti batang pohon enau yang berusia tua). Sebab untuk menumbangkan batang pohon enau yang sudah tua sangat sulit, dan bahkan tidak bisa ditembus oleh parang dan kapak sehingga dibutuhkan kerja keras dan kebersamaan.

Gambaran kebersamaan itu juga secara eksplisit ada dalam urat tali ijuk yang menyatu dengan kuat dengan batang lidi. Model atap yang berbentuk bulat juga memberikan gambaran akan pentingnya semangat persaudaraan dan demokrasi dalam menghadapi persoalan dalam hidup bersama. Khususnya ketika menghadapi konflik. Dengan demikian, bentuk dan bahan atap *mbaru gendang* mengungkapkan konsep filosofis orang Manggarai dalam mengatur dan memberi petunjuk bagaimana mengolah dan melestarikan hidup bersama sebagai masyarakat *ca beo* (kampung). Dengan kata lain melalui simbol atap *mbaru gendang,* orang Manggarai hendak mengatakan bahwa setiap persoalan dan kesulitan dalam hidup bersama pasti dapat diselesaikan bila semua orang mau duduk bersama: saling mendengarkan sehingga satu hati dan pikiran dalam menyelesaikan setiap konflik. Berkaitan dengan atap ijuk ini, Ernest Cassier pernah mengatakan bahwa karya manusia menjadi petunjuk kepada manusia bagaimana mengatur dan mengolah hidup bermasyarakat (Cassier, 1987). Sehingga atap ijuk *mbaru gendang* yang berbentuk bulat menjadi cerminan hidup orang Manggarai yang menyelesaikan konflik dengan bijaksana.

Sumber: (Hutangalung, 2016)

Gambar 4. Wuwung/ atap *mbaru gendang Manggarai*.

Nilai-Nilai Filosofis *Mbaru Gendang*

Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian awal penelitian ini bahwa *mbaru gendang* merupakan rumah adat orang Manggarai yang memiliki kekayaan nilai simbolis yang tinggi dan multifungsi bila digali maka akan menghasilkan butir-butir kebijaksanaan yang indah tentang bagaimana kehidupan bersama diatur dan dikelola. Orang Manggarai melihat rumah adatnya memiliki peran yang sangat istimewa dalam kehidupan sosial masyarakat Manggarai. Rumah ini bukan hanya sebagai tempat tinggal, melainkan juga mengemban fungsi sosial, ekonomis, religius, keamanan, estetis dan ekologis. Secara sosial *mbaru gendang* menjadi simbol pemersatu dan kesatuan warga kampung yang sekaligus mengingatkan bahwa eksistensi masyarakat Manggarai ialah mencintai damai, keadilan dan kesejahteraan, serta kelestarian seni-budaya dan ekologinya (Y. S. B. Lon, 2015). Hal tersebut nampak dalam nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam konsep filosofis *mbaru gendang*.

Konsep Religius *Mbaru Gendang*

Bagi orang Manggarai *mbaru gendang* bukan hanya tempat berdiam atau tempat tinggal tetapi juga sebagai "kediaman" roh-roh leluhur yang telah meninggal. Hal tersebut tampak dalam struktur, konstruksi serta benda-benda yang dihadirkan dalam *mbaru gendang*. Di dalam *mbaru gendang* terjadi perjumpaan antara manusia dan arwah para leluhur yang diabadikan melalui aneka ritus yang senantiasa dirayakan masyarakat Manggarai. Arwah atau para leluhur yang telah meninggal diyakini dapat menuntun, mengarahkan, menjaga dan mengatur kehidupan orang Manggarai (Y. S. B. Lon, 2015). Dimensi religius *mbaru gendang* tampak dalam pemasangan *ranga kaba*, *mangka*, periuk dan *lempa rae*. Tanduk kerbau menjadi lambang kehadiran Dia yang memelihara dan menaungi *mbaru gendang* beserta penghuninya. Lon (2015) menegaskan bahwa dimensi religious orang Manggarai jelas nampak dalam unsur *lempa raé* yang merupakan mezbah tempat persembahan dan penghormatan kepada Tuhan, Pencipta (*Mori jadi dédék, tanan wa awang éta, pukul parn agu kolep, ulun lé wa'in lau* = Tuhan Pencipta langit dan bumi serta segala isinya) (Y. S. B. Lon, 2015). Karena itu, pada bagian berikut akan ditampilkan makna religius simbol-simbol yang digunakan dalam *mbaru gendang*.

Pertama, siri bongkok (tiang tengah *mbaru gendang*). Pada ujung atas dari *siri bongkok* yaitu pada bagian bubungan atap keatas terdapat *rangga kaba* (tanduk kerbau), *mangka* (gasing) dan *lewing tana* (periuk dari tanah). Siri bongkok adalah tiang pokok *mbaru gendang*, tempat tetua adat

Sumber: (Wijaya, 2021).

Gambar 5. Konstruksi *mbaru gendang* yang mengungkapkan filosofi budaya Manggarai

duduk saat memimpin ritual di *mbaru gendang*. *Siri bongkok* secara religius menggambarkan kekuatan yang menopang kehidupan manusia. Dia adalah pemimpin, sumber serta asal segala kekuatan. Orang Manggarai percaya hanya ada satu *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pemilik dan Pencipta) dan dari Dialah segala sesuatu berasal. Dialah yang memberikan penopang terhadap hidup manusia, karena itu Dia memiliki suatu kekuatan yang tidak bisa diragukan lagi. *Mori Keraeng* kepenuhan, kesempurnaan dan kekuatan hidup manusia, sehingga Dia wajib dihormati, diberikan upacara khusus dengan nyanyian dan tari-tarian (Imun, 2020).

Kedua, lukisan wajah wanusia yang diapiti tanduk kerbau (*rangga kaba*). Pada bagian ujung atas dari *siri bongkok* terdapat ukiran dari kayu yang menyerupai wajah manusia. Ukiran wajah manusia menggambarkan manusia Manggarai yang selalu tertuju ke atas (kepada Penciptanya) yaitu kepada *Mori Keraeng*. Manusia diyakini sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi/puncak dari semua ciptaan lain. Ukiran kepala manusia mengandung arti hubungan manusia dengan Tuhannya yang berada di atas. Tanduk melambangkan tangan manusia yang selalu menyembah *Mori agu Ngaran, Jari agu Dedek* (Tuhan pemilik dan pencipta segala yang ada). Hal itu ada dalam *torok* (doa tradisional) Manggarai dengan rumusan ini: "*Suju Morin Hiang Hia te Pukul parn awo agu kolepn sale, ulun le wa'in lau, sor monggong nggelak nata*" (Adon, 2022). Kalimat doa tersebut berarti,"Bersujudlah dihadapkan Tuhanmu, sembahlah Dia yang menguasai alam semesta dari timur hingga ke barat dan dari utara hingga ke selatan, mintalah kepada-Nya serta buka dan tadahkanlah tanganmu".

Tanduk melambangkan tangan Pencipta dunia sebagai Pemegang dan Penopang dunia. Dipakai tanduk kerbau (*rangga kaba*) karena kehidupan orang Manggarai erat dengan kerbau. Kerbau merupakan pembantu utama dalam membajak sawah, pemikul beban, dan kerbau juga dipakai dalam upacara-upacara adat seperti "*congko lokap mbaru gendang*" (mengumpulkan sisa pembuatan rumah gendang). Dengan demikian simbol wajah manusia yang diapiti oleh tanduk kerbau menujukkan empat hal berikut: *Pertama*, manusia senantiasa dilindungi dan dinaungi oleh *Mori Jari agu Dedek* (Tuhan Pencipta Alam Semesta). *Kedua*, kekuatan *Mori Keraeng* adalah kekuatan yang sangat besar sebagai penopang hidup manusia. *Ketiga*, manusia senantiasa berada dalam lindungan tangan *Ema Pu'un Kuasa* (Allah Pemilik dan Asal segala Kuasa). *Keempat*, *Mori agu Ngaran* (Tuhan pemilik) membantu manusia dalam meringankan penderitaan dan kesulitan hidup. Dia adalah pemelihara dan pemberi hidup manusia (Adon, 2021b).

Hal itu terungkap dalam doa "*O, dengé dia le Hau, Mori Agu Ngaran! Toé cai ru, landing téing de Hau ise situ ela agu mbé tara tinu laku mané agu gula*" (0, Tuhan dan Penguasa, hendaknya Engkau mendengar baik-baik, segalanya tidak datang dengan sendiri, tetapi engkaulah yang memberikan babi dan kambing, yang sudah saya pelihara sore dan pagi). Orang Manggarai memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu tidak datang dengan sendirinya, tetapi ada yang menganugerahkan dan memberikan semuanya itu. *Mori Keraeng* diyakini sebagai yang memberikan segalanya untuk kehidupan manusia dan Dialah pemelihara dan pemberi hidup untuk manusia (Adon, 2021d).

Ketiga, *lewing tana* (periuk tanah) sebagai simbol persembahan. Pada bagian sebelah atas ukiran kepala manusia terdapat *lewing tana*. *Lewing tana* adalah periuk yang terbuat dari tanah liat sebagai simbol periuk persembahan. Periuk persembahan ini memberikan suatu keyakinan sekaligus penghornatan dan penyembahan kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi serta segala isinya, yang membentuk kehidupan manusia serta segala makhluk dan alam raya (Adon, 2021c). *Lewing tana* memberikan gambaran dan keyakinan bahwa orang Manggarai tu berasal dari tanah dan suatu saat akan kembali ke tanah. Tanah juga sebagai simbol kehidupan sebab manusia memperoleh makanan yang berasal dari tanah. Periuk persembahan ditempatkan paling atas karena mengandung makna bahwa *Mori Jari Dedek* harus senantiasa ditinggikan (Sutam, 2012). Oleh karena itu dalam seluruh siklus kehidupan dan tata kehidupan orang Manggarai, selalu menempatkan *Mori Jari Dedek*

sebagai segala-galanya. Dengan kata lain, *Mori Keraeng* diimani sebagai Dia yang hadir dalam segala sesuatu, menjiwai segala sesuatu dan ada di dalam segala sesuatu.

Keempat, lempa rae. Lempa rae adalah tempat khusus untuk mempersembahkan sesajian kepada Tuhan dan para leluhur." Harus diakui bahwa orang Manggarai bukan hanya menyembah Tuhan (*Mori Keraeng*) tetapi mereka juga mengakui adanya suatu kekuatan dari roh-roh halus yaitu: *empo/andung* (roh-roh nenek moyang) dan *poti* (roh-roh dari orang yang meninggal pada umumnya) (Lanur, 2012). Roh-roh itu dianggap menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia yaitu dalam sumur, persimpangan jalan, dan dalam pohon-pohon besar. *Lempa rae* dibuat untuk memberikan sesajian kepada arwah leluhur dan arwah dari orang yang meninggal pada umumnya dari satu *beo* (kampung). Selain itu ada pula yang memanfaatkan *lempa rae* untuk menyimpan barang-barang pusaka, warisan para leluhur yang sewaktu-waktu diperlihatkan yaitu pada saat upacara adat untuk memberikan penghormatan kepada benda-benda itu (Terisno, Tulistyantoro, dan Nilasari, 2019). Warisan para leluhur itu berupa emas, perak, perhiasan-perhiasan dari emas, perak atau tembaga, keris, pisau, pakaian-pakaian adat yang menggambarkan kebesaran zaman lampau (Adon, 2021d).

Konsep Persatuan dan Kesatuan

Mbaru gendang melalui atap *ijuk* yang berbentuk bulat menyimpan filosofi persatuan dan kesatuan. Simbol kesatuan tersebut tampak dalam bentuk bulat pada bagian atap *mbaru gendang* memiliki kesamaan dengan *beo* (kampung) yang berbentuk bulat, *natas* (halaman) yang berbentuk bulat, *compang* (mesbah persembahan) yang berbentuk bulat dan kebun komunal (*lingko*) yang berbentuk bulat. Selain itu, simbol persatuan dan kesatuan tersebut tampak dalam konsep tata ruang *mbaru gendang* seperti *lutur* (ruang tamu) yang mengungkapkan persaudaraan dan kekeluargaan (Vanesvaria et al., 2022). *Pertama*, atap *ijuk* yang berbentuk bulat. Bagian atap *mbaru gendang* berbentuk bulat yang mengerucut ke atas melambangkan kesatuan orang Manggarai yang terarah kepada Sang Pencipta. Bagian atap ini dibuat dari *ijuk* (*rimang*) yang menyatu antara urat tali *ijuk* dan batang lidinya, kemudian bagian dalamnya di topang oleh kuda-kuda (*kinang*).

Seni konstruksi *mbaru gendang* tersebut melambangkan persatuan dan kesatuan yang kokoh dan kuat tak terpisahkan di antara warga kampung seperti terungkap dalam amsal Manggarai, "*N*éka behas niho kena, néka koas niho kota" (jangan terlepas seperti pagar kayu, jangan terpisah seperti pagar batu) (Y. S. Lon dan Widyawati, 2018). Di samping itu simbol ijuk yang tebal memberi gambaran agar pertumbuhan dan perkembangan manusia senantiasa sehat dan sejahtera. Bahasa simbolis dari atap *ijuk* (*rimang*) ialah *kimpur neho kiwung cama kiwung lopo, cimang neho rimang cama rimang rana* (kuat seperti batang lidi enau yang bertumbuh subur, keras seperti batang pohon enau yang berusia tua). Gambaran kebersamaan secara implisit ada dalam urat tali *ijuk* yang menyatu dengan batang lidinya.

Kedua, *Lutur* (ruang tengah). Lutur adalah tempat manusia tinggal yang merupakan bagian tengah dari mbaru gendang. Bagian tengah mbaru gendang ini dikosongkan, tanpa adanya sekat-sekat dan luasnya sekitar 75% dari total luas ruangan mbaru gendang. Di dalam ruang tengah ini tempat dilaksanakan musyawarah-musyawarah adat yang berhubungan dengan kepentingan dari warga kampung. Hal itu diungkapkan dalam go'et (ungkapan)"*neki weki ranga manga kudut bantang pa'ang olo agu gaung musi*" (berkumpul bersama warga kampung untuk bermusyawarah dan bermufakat). Di *lutur* ini segala persoalan sosial kemasyarakatan diselesaikan secara kekeluargaan apabila tidak bisa di selesaikan secara kekeluargaan maka akan diserahkan kepada lembaga penegak hukum (Kurniawan dan Wiriantari, 2019). Ruangan ini juga digunakan untuk menjamu tamu agung yang mengunjungi desa, misalnya: camat, bupati dan Uskup.

Dalam melakukan musyawarah adat ataupun penerimaan tamu agung, hal yang biasa dilakukan ialah *lonto leok* (duduk melingkar). Kebiasaan duduk melingkar ialah kearifan untuk menyelesaikan segala persoalan dalam hidup bersama di masyarakat. Selain digunakan

untuk upacara-upacara penerimaan tamu, *lutur mbaru gendang* dapat difungsikan sebagai tempat untuk membaringkan jenazah (*loling rapu*) terutama jenazah para tokoh adat yang tinggal dalam rumah gendang itu atau tokoh adat yang tinggal di rumah lain. *Lutur* adalah simbol dunia tengah, dunia di mana segala aktivitas manusia yang berhubungan dengan adat dilangsungkan. Interaksi dan komunikasi sosial terjadi di dalam lutur dan memperlihatkan kebersamaan sebagai "sosietas dan sosialitas". Yang dimaksudkan dengan sosietas adalah kebersamaan yang bersifat refleksif. Kebersamaan ini berbeda dengan kebersamaan prarefleksif, dimana kebersamaan itu belum direfleksikan dan masih bersifat anonim.

Kebersamaan prarefleksif ini biasanya disebut dengan sosialitas. Antara sosialitas dan sosietas ada hubungan yang bersifat dialektis. Dalam sosietas masyarakat Manggarai, kebersamaan yang bersifat dialektis dan refleksif yang menghadirkan suatu interaksi diantara setiap personal (Riyanto, 2018). Interaksi itu sudah "membeku", sudah mengendap dalam pikiran serta tingkah-laku anggota-anggota societas; dan interaksi tersebut sudah merupakan suatu interaksi yang sudah diinstitusionalkan. Institusional tingkah laku berarti tingkah laku tersebut diwujudkan dalam atau menurut suatu pola tingkah laku yang kurang lebih normatif, pola itu memberikan sesuatu yang tetap/permanen dan merupakan suatu proses historisitas yang berakar pada para "pendahulu" sebagaimana yang tampak dalam forum *lonto leok* (Adon, 2016).

Lutur rumah adat Manggarai (*mbaru gendang*) menghadirkan sosietas yang menghimpun banyak orang dalam berinteraksi. Pola interaksi bersama itu ada dalam ungkapan simbolis "*neki weki manga rangga, reje lele bantang cama*" (berkumpul bersama untuk mengambil suatu kebijakan secara bersama-bersama) (Pandor, 2015b). Tujuan kebersamaan itu bukan hanya untuk berkomunikasi satu sama lain, tetapi juga kesatuan dalam cita-cita dan nilai-nilai bersama yang yang harus diwujudkan sehingga mendatangkan kebaikan bersama. Dasar persatuan ini adalah partisipasi semua orang serta kelekatan mereka pada nilai kemanusiaan yang sama.

Ketiga, *kinang-kinang* sebagai simbol ikatan persatuan. Prinsip hidup sosial orang Manggarai terkandung dalam dua prinsip utama yaitu *reje lele bantang cama* (bermufakat bersama) dan *kope oles todo kongkol* (kesejahteraan bersama). Kedua prinsip ini diungkapkan dalam simbol kuda-kuda atap (*kinang*) menuju satu titik puncak (*wuwung*). Kuda-kuda atap atau *kinang* adalah simbol utusan dari tiap-tiap sub klen (*panga*). Antara kuda-kuda atap (*kinang*) diikat oleh tali *ijuk* sebagai simbol ikatan persatuan dan kesatuan yang tak terpisahkan. Pada ujung atas kuda-kuda (*lobo kinang*) menuju satu titik puncak bangunan rumah sebagai simbol penyatuan dengan Wujud Tertinggi (*Mori Kraeng*) dan juga simbol loyalitas kepada pemimpin serta kesatuan komando. Sedangkan bagian bawah dari kuda-kuda atap (*kinang*) berbentuk bulat atau lingkaran penuh. Bagian yang bulat itu merupakan simbol kebulatan tekat orang Manggarai dalam mempertahankan nilai-nilai luhur hidup manusia. Nilai-nilai luhur itu adalah kebenaran, keadilan dan kesejahteraan bersama yang diungkapkan dalam bahasa simbolis (*kope oles todo kongkol*).

Keempat, sapo (tungku api) sebagai simbol kebersamaan. *Sapo* (tungku api) berada dibagian tengah tepatnya di belakang *lutur mbaru gendang*. *Sapo* dalam *mbaru gendang* hanya ada satu dari semua klen (*wa'u*) yang menghuni dan mendiami rumah adat ini. Mereka hanya membangun sebuah tungku api bukan berarti tidak mampu untuk membuat lebih dari satu tungku, tetapi *sapo* ini juga adalah sebuah gambaran simbolis. Makna simbolis *sapo* dalam *mbaru gendang* adalah untuk menggambarkan sebuah kebersamaan. Gambaran kebersamaan ini ada dalam ungkapan-ungkapan simbolis seperti "*muku ca pu'u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng lako*". Selain itu, tungku api ini memberikan simbol sebagai pusat kehangatan untuk seluruh isi rumah dan sekaligus menunjukkan makna kesatuan. Apabila suatu *wa'u* (keturunan) mengutus salah satu sub klennya ke tempat lain dan mendirikan mbaru gendang sendiri di tempat yang baru, disebut dengan istilah "pecah tungku" (*cahir sapo*).

Konsep Kekeluargaan

Pembangunan *mbaru gendang* juga mengandung konsep kekeluargaan. Sebab dalam kehidupan sehari-hari orang Manggarai sangat menjunjung tinggi semangat kekeluargaan sebagaimana yang tampak dalam goet, *"muku ca pu'u neka woleng curup teu ca ambo neka woleng lako"*. Dalam struktur dan fungsi *mbaru gendang* sebagai rumah adat, konsep kekeluargaan tersebut tampak dalam konsep *molang/kilo* atau kamar dan konsep pintu rumah *gendang*. *Molang/kilo* dalam *mbaru gendang* dibuat berdasarkan *panga/clan* dalam *beo* tersebut. Setiap *panga* (klan) memiliki utusan untuk menempati *molang/lo'ang* (kamar) yang sudah disiapkan. *Molang/kilo* tersebut memiliki simbol kekeluargaan. Maksudnya kamar (*molang*) dalam rumah menunjukkan identitas klan atau jumlah klan dalam kampung tersebut. Kekeluargaan berdasarkan *molang* (kamar) di rumah gendang bertujuan agar para anggota *clan* atau *wau* saling berbagi suka dan duka dalam mensejahterakan klannya (Adon, 2021d).

Sedangkan makna pintu (*para*) dalam rumah gendang ialah simbol kesantunan. Konstruksi pintu pada *mbaru gendang* dibuat lebih rendah, kira-kira 75 CM. Tujuannya agar setiap orang yang masuk ke dalam *mbaru gendang* harus tunduk atau jongkok. Tinggi pintu yang demikian memiliki simbol kesantunan dan kesopanan. Dengan demikian, pintu *mbaru gendang* mengajarkan orang Manggarai bahwa ketika memasuki rumah, kita harus menghormati pemilik rumah. Penghormatan itu melalui sikap *tengguk/ gongkok* yang ditunjukan kepada orang-orang yang ada dalam *mbaru gendang*. Penghormatan bukan hanya untuk orang-orang di dalam rumah yang secara kasat mata dapat dilihat, tetapi penghormatan ditujukan juga kepada arwah nenek moyang (*empo*), roh-roh leluhur dan juga *Mori agu Ngaran* (Tuhan Pencipta dan Pemilik) dunia yang diyakini ada di dalam *mbaru gendang* (Adon, 2021c).

Konsep Seni

Bentuk arsitektur *mbaru gendang* bentuk yang unik. Hal ini terjadi karena *mbaru gendang* merupakan bangunan peninggalan masa lalu yang tumbuh dan berkembang berdasarkan adat istiadat daerah setempat yang mencerminkan dan mewakili karakteristik penduduk daerah setempat (Setia, Budianto, dan Yatmin, 2021). Bentuk kerucut *mbaru gendang* berkaitan juga dengan kondisi alam Manggarai. Perkampungan orang Manggarai pada zaman dahulu terletak di atas oleh karena itu untuk menahan udara yang dingin maka atap dibuat kerucut yang berfungsi untuk menghangatkan penghuninya. Struktur bangunan *mbaru gendang* seperti segitiga memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap angin sehingga hembusan angin tidak menyebabkan bangunan tersebut roboh (Adon, 2021b). Struktur bangunan *mbaru gendang* tersebut juga menyimbolkan seperti seorang ibu yang memiliki peran sebagai pelindung dimana fungsi rumah adat ini adalah untuk menaungi anggota yang menghuni rumah tersebut (Resmini dan Mabut, 2020). Oleh karena itu, *mbaru gendang* orang Manggarai memiliki peran sosial budaya yaitu sebagai pusat pendidikan keluarga, persemaian budaya dan nilai kehidupan, penyiapan generasi muda, dan sebagai manifestasi jati diri.

Berdasarkan hal di atas, konsep filosofis *mbaru gendang* mengandung nilai-nilai filosofis yang indah seperti: penghormatan terhadap Wujud Tertinggi (*Mori Keraeng*). Hal tersebut tampak dalam bentuk rumah *mbaru gendang* yang berbentuk kerucut yang menunjukkan hidup orang Manggarai terarah kepada Sang Pencipta (*Mori agu Ngaran, Jari agu Dedek*) dan dalam kehadiran *siri bongkok* sebagai tiang utama *mbaru gendang* yang melambangkan Allah sebagai penopang utama hidup orang Manggarai. *Kedua*, pada penghormatan dan penghargaan terhadap sesama manusia. Hal itu ditunjukkan melalui aneka simbol-simbol dalam *mbaru gendang* yang berfungsi mengingatkan orang Manggarai akan pentingnya semangat persatuan dan kesatuan dalam hidup bersama.

Bentuk bulat *mbaru gendang*, *lutur* yang berbentuk lingkaran menunjukkan semangat kebersamaan itu, dan dalam bentuk tata ruang budaya Manggarai yang lain yang berbentuk bulat, seperti *compang*, *lingko* dan lain-lain. *Ketiga*, pada penghormatan dan penghargaan terhadap alam sebagaimana yang tampak dalam konstruksi *mbaru gendang* yang mempertimbangkan

situasi dan kondisi alam di Manggarai, dan yang dirayakan dalam berbagai bentuk ritus yang mengungkapkan penghargaan orang Manggarai terhadap alam. Itulah sebabnya, orang Manggarai dituntut untuk mempergunakan alam ciptaan dengan sebaik mungkin serta berusaha untuk menjaga dan merawatnya karena hidupnya bersumber dari alam.

KESIMPULAN

Rumah gendang sebagai rumah adat masyarakat Manggarai memiliki nilai-nilai filosofis yang indah tentang bagaimana kehidupan bersama dikelola dan dilestarikan. *Mbaru gendang* bukan hanya simbol kebudayaan tetapi juga sebagai sarana ekspresi identitas diri, mentalitas dan kepribadian orang Manggarai. Dalam rumah ini, orang Manggarai menampilkan keluhuran identitasnya sebagai kelompok masyarakat yang memiliki keluhuran rasionalitas dan relasi yang mendalam dengan sesama, alam dan Sang Pencipta. Keluhuran dan kedalaman relasionalitas itu tampak dalam struktur, fungsi, dan simbol yang terkandung dalam *mbaru gendang*.

Bentuk arsitektur *mbaru gendang* yang khas dan unik tersebut lahir dari konteks dan filosofi orang hidup Manggarai sehari-hari yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan, kekeluargaan dan kesopanan dan religiositas yang tinggi. *Mbaru gendang* orang Manggarai bukan hanya rumah adat tetapi juga simbol dan identitas masyarakat Manggarai. Sehingga dapat dikatakan bahwa *mbaru gendang* adalah pusat kebudayaan masyarakat Manggarai sebab di situlah segala hal baik dan indah yang berkaitan dengan kehidupan dan kebijaksanaan masyarakat Manggarai ditampilkan. Karena itu, menggali kekayaan filosofis yang terkandung dalam konsep, simbol, dan fungsi *mbaru gendang* adalah bentuk penghargaan dan kebanggaan atas kekayaan dan keindahan budaya Manggarai sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia. Secara khusus bagi penghayatan hidup sebagai orang Manggarai yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, persatuan dan kekeluargaan.

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan sebuah upaya menggali kekayaan kearifan lokal bangsa Indonesia sehingga dapat menjadi sajian yang lezat bagi butir-butir filsafat Indonesia. Jadi apa yang disebut filsafat keindonesiaan adalah apa yang ditemukan dalam butir-butir kebijaksanaan lokal Batak, Manggarai, Aceh, dan lain-lain. Sebagaimana dikatakan oleh Armada Riyanto (2015) nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan Batak atau Dayak-umpamanya-mencerminkan manusia Batak ("Ke-Batak-an") atau manusia Dayak ("Ke-Dayak-an"). Demikian juga dengan kearifan budaya Manggarai menunjukkan manusia Manggarai ("Ke-Manggarai-an"). Namun demikian baik "Ke-Batak-an", "Ke-Dayak-an" maupun "Ke-Manggarai-an" seakan-akan menyusun apa yang disebut "Ke-Indonesia-an".

REFERENSI

Adon, M. J. (2016). Menyibak nilai keadilan dan persatuan dalam upacara Tente Teno: Sebuah sistem pembagian tanah ulayat dalam budaya Manggarai. *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, *45*(1), 43–55.

Adon, M. J. (2021a). Folkways Lonto Leok Budaya Manggarai dalam terang pemikiran William Sumner tentang masyarakat sebagai kerjasama antagonistic. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, *4*(1). https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.671

Adon, M. J. *Wawancara dengan Bpk. Kondradus Temot tentang Lodok Lingko di Pagal 2 Mei 2021 dan 14-15 Juni 2021.* , (2021). Pagal, Manggarai-NTT.

Adon, M. J. *Wawancara dengan Bpk. Konstatinus Mon tentang Lodok Lingko Budaya Manggarai di Carep 18-19, 21, 28, 29 Juni 2021 dan 2 Juli 2021.* , (2021). Carep-Ruteng Manggarai NTT.

Adon, M. J. *Wawancara dengan Bpk. Nober Nabar Tentang Lodok Lingko 20, 22 Juli 2021 dan 1 Agustus 2021.* , (2021). Cimpar Carep- Ruteng Manggarai,NTT.

Adon, M. J. *Wawancara tentang Mbaru Gendang dengan Ibu Regina Mune.* , (2022).

Cassier, E. (1987). *Manusia dan kebudayaan: Sebuah esai tentang manusia*. Jakarta: Gramedia.

Deki, Kanisius Teobaldus. (2021). Peran cendekia dalam pendampingan lembaga adat di Manggarai. Retrieved from Kajian Budaya Teobaldus Deki website: https://kanisiusdeki.com/peran-cendekia-dalam-pendampingan-lembaga-adat-di-manggarai-4/3/

Delegasi Online. (2017). Mbaru Gendang Ruteng Puu, kampung adat tertua di Flores Barat. Retrieved from Delegasi.Com website: https://www.delegasi.com/mbaru-gendang-ruteng-puu-kampung-adat-tertua-di-flores-barat/

Gabriel, N. S., Ndoen, F. A., and Prisarto, A. K. (2019). Upacara Roko Molas Poco dalam masyarakat suku bangsa Manggarai di Desa Compang Laho Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Sejarah*, *16*.

Gaut, G. K., and Tapung, M. M. (2021). Model Lonto Lèok dalam pembelajaran tentang Mbaru Gendang pada muatan lokal seni budaya daerah Manggarai (Riset desain pembelajaran muatan lokal). *EDUNET: The Journal of Humanities and Applied Education*, *1*(1), 20–42.

Haryanto, V. (2019). Development, depoliticisation, and Manggaraian peasants' resistance in Western Flores. *PCD Journal*, *7*(1), 115. https://doi.org/10.22146/pcd.35195

Hutangalung, J. (2016). Mbaru Niang, keunikan rumah adat Manggarai (Waerebo Part 2). Retrieved from Jerfrihutagalung's Blog website: https://jefrihutagalung.wordpress.com/2016/07/28/mbaru-niang-keunikan-rumah-adat-manggarai-waerebo-part-2/

Imun, A. (2020). Analisis bentuk dan fungsi tradisi penti pada masyrakat Manggrai (Vol. 21). Universitas Muhamadiyah Mataram.

Israwati, I. (2018). Peran Tu'a Golo dalam pembagian tanah dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di Desa Macan Tanggar Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat Ntt. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengabdian Pendidikan Sejarah*, *3*(2), 36–41. Retrieved from http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/1381

Janggur, P. (2010). Butir-Butir Adat Manggarai. In Kanisius Theobaldus Deki (Ed.), *2* (1st ed., pp. 1–166). Ruteng: Yayasan Siri Bongkok.

Kartodirjo, S. (1983). *Elit dalam perspektif sejarah* (1st ed.). Jakarta: LP3LS.

Kurniawan, H. R., and Wiriantari, F. (2019). Tradisi Siri Bongkok pada rumah adat Mbaru Gendang Di Desa Kabupaten Manggarai-NTT. *Jurnal Anala*, *7*(2), 8–15.

Lanur, A. (2012). Pandangan hidup orang Manggarai. In M. Chen and C. Suwendi (Eds.), *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial (Refleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai)* (pp. 100–115). Jakarta: Obor.

Lon, Y. S. B. (2015). Fenomena Mbaru Gendang di Manggarai. In P. Domino (Ed.), *Tantangan inovasi pendidikan dan budaya di Manggarai*. Ruteng: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan St. Paulus Ruteng Manggarai Nusa Tenggara Timur.

Lon, Y. S., dan Widyawati, F. (2018). Mbaru Gendang rumah adat Manggarai Flores Eksistensi, sejarah, dan transformasinya. In *Kanisius* (3rd ed., Vol. 42). Yogyakarta: Kanisius. https://doi.org/10.17257/hufslr.2018.42.2.19

Louis, M. (2015). Fungsi dan makna ruang pada rumah adat Mbaru Niang Wae Rebo. *Jurnal Intra*, *3*(2), 580–585.

Mahur, A., and Bustan, F. (2019). Konseptualisasi masyarakat Manggarai tentang budaya Lonto Leok sebagai piranti hukum adat responsif-sosiologik dalam rangka penyelesaian konflik pertanahan dan pemertahanan harmoni sosial. *Jurnal Lazuardi*, *2*(2), 276–292. Retrieved from http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/11

Moses, F. (2019). Retorika puisi sastra Go'et masyarakat Manggarai: Sebuah Kajian Retorika Dan Puitika Lisan. *Ceudah: Jurnal Ilmiah Sastra*, *1*(9), 56–66.

Muliani, M. M., Makur, A. P., Kurnila, V. S., and Sutam, I. (2018). Mbaru Gendang dalam perspektif etnomatematika di kampung Ruteng Pu'u. *Journal Of Honai Math*, *1*(1), 47–55.

Ngoro, A. M. (2016). *Budaya Manggarai selayang pandang* (II; M. Usman, Ed.). Ende: Nusa Indah.

Pandor, P. (2015a). Imanensi dan trasendensi Mori Kraéng sebagai wujud tertinggi orang Manggarai. In A. Riyanto, J. Ohoitimur, O. G. Madung, and C. B. Mulyanto (Eds.), *Kearifan Lokal Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Pandor, P. (2015b). Menyibak praksis Lonto Leok dalam demokrasi lokal Manggarai. In A. Riyanto, J. Ohoitimur, C. B. Mulyanto, and O. G. Madung (Eds.), *Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesian* (pp. 443–466). Yogyakara: Kanisius.

Perdana, M. (2016). Tata spasial permukiman tradisional Manggarai berdasar ritual penti di kampung Wae Rebo di Pulau Flores. *Ruang-Space: Jurnal Lingkungan Binaan (Journal of The Built Environment)*, *3*(2). https://doi.org/10.24843/JRS.2016.v03.i02.p06

Resmini, W., and Mabut, F. (2020). Upacara penti dalam masyarakat kampung Rato di Kabupaten Manggarai. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, *8*(2).

Riyanto, A. (2015). Kearifan lokal-Pancasila Butir-butir filsafat "keindonesiaan." In A. Riyanto, J. Ohoitimur, C. B. Mulyatno, and O. G. Madung (Eds.), *Kearifan lokal-Pancasila butir-butir filsafat keindonesian*. Yogyakarta: Kanisius.

Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas filsafat fondasi interpretasi: Aku, teks, liyan, fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.

Riyanto, A. (2020). *Metodologi pemantik dan anatomi riset filosofis teologis* (1st ed.). Malang: Widya Sasana Publication.

Setia, Y. S., Budianto, A., and Yatmin. (2021). Study tentang " Mbaru Niang " di masyarakat Wae Rebo Kabupaten Manggarai , Nusa Tenggara Timur Tahun 2021. *Semdikjar 4*, 243–252.

Soekarno. (2006). *Filsafat Pancasila menurut Bung Karno*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Sutam, I. (2012). Menjadi gereja Katolik yang berakar dalam kebudayaan Manggarai. In M. Chen and C. Suwendi (Eds.), *Iman, Budaya dan Pergumulan Sosial (Refleksi Yubilium 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai)* (pp. 157–190). Jakarta: Obor.

Terisno, V. H., Tulistyantoro, L., and Nilasari, P. F. (2019). Studi makna dan ruang dalam hunian tradisional. *Jurnal Intra*, *7*(1), 21–25.

Vanesvaria, V., Kinasihb, M. W., and Suryadi, J. A. (2022). Kajian etnomatematika pada rumah adat Mbaru Niang di kampung Wae Rebo. *Prisma Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *5*, 346–353.

Verheijen, A. J. (1991). Manggarai dan wujud tertinggi. In *1* (p. 320). Jakarta: LIPI.

Wijaya, B. K. (2021). Rumah adat desa Wae Rebo sebagai warisan arsitektuk vernakular. Retrieved from OSC Mediacom.id website: https://osc.medcom.id/community/rumah-adat-desa-wae-rebo-sebagai-warisan-arsitektur-vernakular-3096